J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Perancangan Branding Fisik Berupa *Environmental Graphic Design* Kopi Mbah Jebres di Kabupaten Sidoarjo

Adji Muhammad Ramadhana[1], Ridho Febriyanto[2], Dina Mahesti[3], Alnaya Tarisa Putri[4], Rochma Nur Hidayah[5], Widyasari[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
E-mail: 22052010006@student.upnjatim.ac.id[1], 22052010010@student.upnjatim.ac.id[2], 22052010027@student.upnjatim.ac.id[3], 22052010062@student.upnjatim.ac.id[4], 22052010072@student.upnjatim.ac.id[5], widyasari.dkv@upnjatim.ac.id[6]

Article History:
Received: 01 Januari 2024
Revised: 23 Januari 2024
Accepted: 26 Januari 2024

Keywords: *Kopi Mbah Jebres, Identitas Visual, Signage, Grafis Lingkungan, Wayfinding*

Abstract: *Kopi Mbah Jebres merupakan salah satu kafe bernuansa tradisional Jawa Tengah yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Berada di tengah pedesaan yang asri, kafe ini menawarkan pengalaman bersantai sambil menikmati pemandangan sawah dan pegunungan. Kopi Mbah Jebres memiliki berbagai fasilitas unggulan, seperti kolam pemancingan ikan, spot foto, taman bermain, dan area khusus untuk menikmati kopi. Namun, sebagian besar fasilitas tersebut belum dilengkapi dengan signage sebagai identitas visual yang memadai. Selain itu, letaknya yang cukup tersembunyi juga membutuhkan papan penunjuk arah di luar kawasan untuk membantu pengunjung menemukan lokasi kafe. Penelitian ini bertujuan untuk merancang identitas visual grafis lingkungan berupa signage yang sesuai dengan karakter tradisional Kopi Mbah Jebres. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik lokasi, kebutuhan pengunjung, serta karakteristik fasilitas kafe. Selain itu, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportu nities, Threats) digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi desain signage. Consumer insight juga menjadi elemen penting untuk memahami preferensi dan kebutuhan pengunjung dalam interaksi mereka dengan elemen visual kafe. Hasil dari penelitian ini adalah rekomendasi desain signage yang tidak hanya estetis dan fungsional tetapi juga selaras dengan nuansa tradisional khas Kopi Mbah Jebres. Desain ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik kafe, mempermudah akses pengunjung, serta memperkuat keterikatan emosional antara kafe dan pengunjung melalui elemen visual yang autentik dan relevan.*

PENDAHULUAN

Sidoarjo merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan kafe yang pesat, menawarkan berbagai pilihan tempat bersantai bagi pengunjung, khususnya anak muda. Tidak hanya masyarakat lokal, banyak pengunjung dari kota tetangga seperti Surabaya, Pasuruan, dan Malang yang tertarik untuk mengeksplorasi beragam kafe di Sidoarjo. Kafe-kafe ini umumnya terbagi menjadi dua kategori: modern dan tradisional. Kafe modern biasanya mengusung tema perkotaan dengan desain minimalis dan hidangan yang kekinian, sedangkan kafe tradisional menawarkan suasana pedesaan dengan hidangan ala rumahan serta tata ruang yang khas budaya lokal. Salah satu kafe tradisional yang menonjol di Sidoarjo adalah Kopi Mbah Jebres, berlokasi di Desa Tambakrejo, Kecamatan Krembung.

Kopi Mbah Jebres memiliki daya tarik utama berupa pemandangan alam pedesaan yang asri, termasuk sawah dan pegunungan. Nuansa tradisional khas Jawa Tengah terasa kuat, mulai dari desain pintu masuk yang berupa ukiran kayu hingga fasilitas seperti pendopo, bilik makan, dan kolam pemancingan. Meski memiliki berbagai tempat unggulan dan fasilitas, penggunaan signage di kafe ini masih sangat minim. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, signage yang ada belum mampu mencerminkan identitas visual khas Kopi Mbah Jebres dan fungsinya sebagai alat komunikasi visual masih terbatas.

Signage merupakan elemen visual penting dalam memperjelas penataan ruang dan menyediakan informasi yang relevan bagi pengunjung (Lewis, 2015). *Environmental Graphic Design* (EGD) atau desain grafis lingkungan mencakup elemen visual seperti tanda, diagram, tabel, dan simbol yang digunakan untuk memberikan informasi secara efektif dalam suatu lingkungan (Calori & Vanden, 2007). Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya desain signage yang selaras dengan identitas tempat untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan mempermudah navigasi (Calori & Vanden, 2007). Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan EGD dengan elemen visual tradisional di kafe berkonsep lokal seperti Kopi Mbah Jebres. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dalam merancang desain grafis lingkungan berbasis ciri khas tradisional Jawa Tengah sebagai upaya meningkatkan identitas visual dan fungsi signage di kafe ini.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang *signage* berbasis desain grafis lingkungan yang estetis, fungsional, dan mencerminkan identitas Kopi Mbah Jebres, serta bagaimana strategi penempatannya agar dapat membantu pengunjung bernavigasi dengan mudah. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan *signage berbasis Environmental Graphic Design* yang mengintegrasikan elemen visual tradisional khas Kopi Mbah Jebres. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi signage sebagai alat komunikasi visual yang mampu meningkatkan pengalaman pengunjung serta memperkuat branding fisik kafe.

Kopi Mbah Jebres menghadapi beberapa permasalahan terkait identitas visual dan elemen pendukung yang memengaruhi daya tarik serta kenyamanan pengunjung. Papan tanda yang digunakan saat ini terlalu sederhana dengan desain polos yang tidak mencerminkan karakter tradisional dan identitas khas kafe. Tulisan manual yang kurang rapi memberikan kesan tidak profesional dan gagal merepresentasikan keunikan Kopi Mbah Jebres. Selain itu, tidak adanya elemen branding yang kuat, seperti logo, tipografi, atau warna khas, membuat identitas visual kafe kurang menonjol dan sulit diingat oleh pengunjung.



Gambar 1. *Signage* Jalan Utama Kopi Mbah Jebres

Permasalahan lainnya adalah daya tarik papan tanda yang kurang maksimal. Papan tanda yang dibuat dari kayu dengan cat putih dan tulisan hitam tidak cukup mencolok, terutama jika dilihat dari jarak jauh atau pada malam hari. Material papan yang rentan terhadap kerusakan akibat cuaca juga menjadi tantangan tambahan dalam menjaga kualitasnya. Penempatan papan tanda yang kurang strategis, terutama di lokasi dengan visibilitas terbatas dari jalan utama, turut menyulitkan pengunjung baru menemukan lokasi kafe, mengingat letaknya yang cukup tersembunyi.

Selain itu, sebagian besar fasilitas unggulan di dalam kafe juga belum dilengkapi dengan *signage* yang jelas untuk memberikan arahan atau informasi kepada pengunjung. Seperti pada area masuk pengunjung yang Dimana tidak ada petunjuk Dimana pengunjung harus beejalan, karena akses jalan dibagi menjadi dua. Hal ini menyebabkan pengalaman pengunjung menjadi kurang nyaman karena mereka harus mencari sendiri setiap fasilitas tanpa petunjuk yang memadai. Meskipun Kopi Mbah Jebres memiliki elemen visual tradisional yang kuat, seperti arsitektur joglo, ornamen kayu ukir, dan dekorasi khas Jawa, elemen-elemen ini belum diintegrasikan secara optimal ke dalam desain papan tanda atau *signage* lainnya. Hal ini menyebabkan elemen visual tradisional tidak dimanfaatkan sepenuhnya sebagai daya tarik kafe.



Gambar 2. Area Masuk Kopi Mbah Jebres

Keseluruhan permasalahan ini menunjukkan bahwa Kopi Mbah Jebres membutuhkan perancangan ulang identitas visual yang terintegrasi melalui pendekatan *Environmental Graphic Design* (EGD). Desain baru yang diusulkan harus mampu mencerminkan karakter tradisional kafe, meningkatkan daya tarik visual, mempermudah navigasi pengunjung, serta memperkuat branding kafe secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Perancangan Desain Grafis Lingkungan (EGD) di Kopi Mbah Jebres dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna yang dianggap berasal dari individu atau kelompok terhadap masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang

besar dan kompleks dan menganalisisnya secara induktif (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi pengelola dan pengunjung untuk menghasilkan desain yang sesuai dengan identitas dan nilai-nilai yang diusung oleh Kopi Mbah Jebres. Pendekatan ini juga dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang persyaratan, fitur visual, dan elemen tradisional yang relevan untuk branding fisik kafe ini.

Penelitian dimulai dengan studi awal. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menentukan persyaratan awal untuk desain grafis lingkungan. Pada titik ini, peneliti meninjau latar belakang, masalah, dan literatur tentang konsep Desain Grafis Lingkungan (EGD), elemen visual tradisional, dan desain tanda. Basis teori yang akan digunakan selama proses perancangan dibangun dengan bantuan tinjauan pustaka ini.

Data primer dan sekunder adalah data kualitatif yang digunakan pada perancangan ini. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli di lapangan melalui wawancara observasi, dan kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. (Sugiyono, 2019). Sedangkan, Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber yang sudah tersedia, seperti dokumen resmi, laporan pemerintah, dan temuan penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2019).

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan kepustakaan.

Data Primer

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memahami situasi atau kondisi secara langsung, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat dan kontekstual terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan di Kopi Mbah Jebres, yang berlokasi di Desa Tambakrejo, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Observasi dilakukan karena memiliki beberapa keunggulan, seperti memungkinkan peneliti memahami situasi nyata di lokasi sehingga dapat menangkap informasi yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode lain.

Selain itu, observasi memberikan data yang lebih akurat karena dicatat secara langsung tanpa bergantung pada interpretasi subjektif responden, seperti kondisi fisik, pola aktivitas, dan elemen visual. Observasi juga mencakup pendataan elemen visual tradisional yang mencerminkan karakter lokal, baik dalam arsitektur maupun dekorasi kafe, serta analisis terhadap lingkungan sekitar seperti pemandangan alam dan elemen tradisional yang mendukung daya tarik kafe. Peneliti juga mengevaluasi kelayakan, penempatan, dan daya tarik visual papan tanda yang ada saat ini.

Metode ini juga sering digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara atau dokumen tertulis, sehingga memberikan pandangan yang lebih menyeluruh terhadap objek penelitian. Dokumentasi berupa foto atau video yang dihasilkan dari observasi juga membantu peneliti menganalisis data secara lebih rinci dan objektif. Dengan alasan-alasan tersebut, observasi di Kopi Mbah Jebres dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait aspek-aspek strategis yang mendukung penelitian ini.

Hasil observasi di Kopi Mbah Jebres menunjukkan berbagai elemen visual tradisional yang mencerminkan karakter lokal, baik dari segi arsitektur maupun dekorasi kafe. Pada aspek arsitektur, bangunan kafe menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu jati dan bambu, yang dipadukan dengan atap berbentuk joglo khas Jawa. Desain interior kafe memperlihatkan elemen tradisional melalui penggunaan ornamen seperti ukiran kayu, batik, dan perabotan klasik seperti kursi rotan serta meja kayu polos. Dekorasi tambahan, seperti lampu gantung berbentuk lentera tradisional dan pajangan wayang kulit, semakin memperkuat nuansa budaya lokal.



Gambar 3. Joglo Kopi Mbah Jebres

Lingkungan sekitar kafe juga memberikan nilai tambah terhadap daya tariknya. Kafe ini dikelilingi oleh pemandangan alam berupa sawah hijau yang membentang luas dan pepohonan rindang yang memberikan suasana sejuk serta alami. Di salah satu sudut kafe, terdapat sebuah kolam ikan kecil dengan air mancur tradisional yang menambah kesan damai dan relaksasi. Elemen tradisional lain yang mendukung daya tarik kafe adalah keberadaan gapura kecil bergaya tradisional di pintu masuk yang terbuat dari batu alam, memberikan kesan ramah dan otentik kepada pengunjung.



Gambar 4. Gapura Kopi Mbah Jebres

Pada evaluasi terhadap elemen papan tanda di Kopi Mbah Jebres, ditemukan bahwa papan tanda yang digunakan dibuat secara sederhana dari kayu, dicat putih, dan ditulisi secara manual menggunakan cat hitam. Meskipun desain ini mencerminkan kesederhanaan yang selaras dengan konsep tradisional kafe, papan tanda tersebut memiliki beberapa kekurangan signifikan. Salah satu kekurangannya adalah papan tanda tidak mencerminkan identitas visual dari kafe itu sendiri. Tampilan yang terlalu polos dan tidak mencolok, terutama jika dilihat dari jarak jauh atau pada malam hari, menyebabkan papan tanda ini kurang efektif dalam menarik perhatian calon pengunjung. Tulisan manual pada papan tanda juga kurang rapi, sehingga memberikan kesan yang kurang profesional dan tidak mampu merepresentasikan keunikan maupun karakter khas Kopi Mbah Jebres.



Gambar 5. *Signage* Jalan Masuk Kopi Mbah Jebres

Selain itu, papan tanda ini belum sepenuhnya menggambarkan branding atau identitas visual yang kuat bagi kafe. Identitas visual sangat penting untuk memberikan kesan pertama yang mendalam bagi pengunjung dan membedakan Kopi Mbah Jebres dari kompetitor lainnya. Pemilihan material yang rentan terhadap kerusakan akibat cuaca, seperti kayu yang mudah lapuk jika tidak dirawat dengan baik, juga menjadi tantangan tambahan. Penempatan papan tanda di lokasi yang kurang strategis, di mana visibilitas dari jalan utama terbatas, semakin mengurangi daya tarik bagi pengunjung baru.

Untuk mengatasi kekurangan ini, diperlukan upaya untuk merancang dan mengimplementasikan Environmental Graphic Design (EGD) khusus untuk Kopi Mbah Jebres. EGD akan membantu menciptakan papan tanda dan elemen visual lainnya yang tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan identitas visual kafe secara jelas dan menarik. Melalui EGD, elemen seperti logo, warna, tipografi, dan desain keseluruhan dapat dirancang secara terpadu untuk memperkuat branding kafe. Dengan pendekatan ini, Kopi Mbah Jebres dapat memiliki papan tanda yang lebih mencolok, strategis, dan mampu menarik perhatian sekaligus memperkuat kesan unik bagi pengunjung.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk memberi makna pada suatu topik tertentu (Sugiyono, 2019). Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui latar belakang kafe, filosofi tradisional yang diusung, dan signage yang diinginkan. Tujuan lain dari wawancara ini adalah untuk mengetahui elemen visual tradisional mana yang dianggap paling cocok untuk diterapkan dalam desain. Mas Nanang, selaku narasumber dan content creator Kopi Mbah Jebres memberikan informasi berupa kisah tentang identitas kafe, elemen branding yang ingin ditampilkan, dan kebutuhan dan harapan tentang desain tanda.

Hasil wawancara dengan Mas Nanang, selaku content creator Kopi Mbah Jebres, memberikan wawasan mendalam tentang identitas kafe, elemen branding yang diusung, serta kebutuhan dan harapan terkait desain tanda (signage). Mas Nanang menjelaskan bahwa nama "Kopi Mbah Jebres" diambil dari nama leluhur masyarakat setempat yang dimakamkan di area belakang kafe. Pemilihan nama ini memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu sebagai penghormatan terhadap tradisi dan sejarah lokal, sekaligus menciptakan hubungan emosional dengan komunitas sekitar.

Dalam hal identitas visual, Kopi Mbah Jebres mengusung nuansa Jawa klasik yang berusaha dipertahankan di tengah era kafe-kafe modern yang cenderung minimalis. Mas Nanang menekankan bahwa identitas visual kafe harus mencerminkan karakter tradisional, mulai dari penggunaan ornamen budaya seperti ukiran Jawa hingga dominasi warna-warna alami seperti

cokelat kayu, krem, dan hitam. Desain ini tidak hanya memberikan kesan hangat dan autentik, tetapi juga menonjolkan keunikan kafe di antara kompetitornya. Selain membahas identitas dan desain, Mas Nanang juga memberikan informasi mengenai layanan dan fasilitas yang ditawarkan Kopi Mbah Jebres. Kafe ini menyediakan berbagai menu kopi tradisional khas Nusantara yang diracik dengan teknik manual brewing, sehingga memberikan cita rasa autentik. Tidak hanya itu, tersedia pula menu makanan ringan dan berat dengan sentuhan resep tradisional yang menggugah selera, seperti olahan ikan, tempe mendoan goreng, dan aneka camilan lainnya.

Fasilitas yang ada di Kopi Mbah Jebres meliputi area indoor dengan nuansa klasik dan area outdoor yang menghadap ke pemandangan sawah dan pepohonan rindang. Selain itu, terdapat ruang khusus untuk pertemuan kecil atau acara komunitas yang diletakkan di joglo dengan menonjolan kehodupan pada era jwa klasik secara sederhana. Lingkungan sekitar kafe turut menjadi daya tarik tersendiri. Di bagian belakang kafe, terdapat area pemakaman leluhur yang menjadi inspirasi nama kafe, menambah kesan tradisional dan historis. Elemen-elemen ini, dikombinasikan dengan layanan yang ramah dan suasana yang tenang, menjadikan Kopi Mbah Jebres sebagai tempat yang cocok untuk bersantai sekaligus menikmati nuansa budaya lokal yang autentik.

Data Sekunder

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara membaca dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh informasi relevan sebagai dasar analisis (Sugiyono, 2016). Studi pustaka ini memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan studi kasus, guna memperkuat dasar teoritis penelitian. Dalam konteks perancangan Environmental Graphic Design (EGD) untuk Kopi Mbah Jebres, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur tentang desain grafis lingkungan, tanda tradisional, dan elemen grafis berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian juga menelusuri referensi desain signage yang berakar pada tradisi dan budaya setempat untuk menghasilkan konsep yang autentik sekaligus menarik.

Studi pustaka memiliki beberapa alasan penting untuk digunakan dalam perancangan EGD. Pertama, studi pustaka membantu peneliti memahami konsep dan prinsip dasar yang relevan dengan desain grafis lingkungan, seperti komposisi visual, penggunaan tipografi, hingga simbol-simbol budaya yang dapat diterapkan pada papan tanda. Literatur ini memberikan landasan yang kuat dalam menghasilkan desain yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan branding Kopi Mbah Jebres. Kedua, melalui studi kasus yang berhasil diterapkan di tempat lain, penelitian ini dapat mengambil inspirasi dan ide dari praktik terbaik dalam desain signage tradisional yang terintegrasi dengan lingkungan. Hal ini membantu memastikan bahwa elemen desain yang diterapkan tidak hanya estetik tetapi juga fungsional.

Selanjutnya, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk merumuskan elemen visual yang relevan, seperti penggunaan warna, pola, atau simbol yang mencerminkan budaya lokal Jawa. Elemen-elemen ini nantinya akan menjadi bagian integral dari identitas visual kafe. Studi pustaka juga mendukung efisiensi waktu dan biaya karena peneliti dapat mengakses informasi dari berbagai sumber tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer yang memerlukan waktu dan biaya lebih besar. Dengan demikian, penelitian dapat lebih terarah dalam menciptakan konsep desain yang solid. Selain itu, kajian terhadap artikel atau jurnal terkini memungkinkan peneliti untuk

memahami tren desain grafis yang sedang populer, sehingga hasil perancangan tetap relevan dengan kebutuhan pasar saat ini. Dengan memanfaatkan studi pustaka, perancangan EGD Kopi Mbah Jebres dapat didasarkan pada teori yang solid dan inspirasi dari referensi yang relevan. Hal ini tidak hanya memastikan keberhasilan desain papan tanda sebagai elemen branding, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya tradisional yang menjadi ciri khas kafe tersebut.

b. Dokumentasi

Data yang berkaitan dengan perancangan grafis Kopi Mbah Jebres didokumentasikan Untuk mengidentifikasi hubungan antara elemen visual tradisional dan elemen lingkungan untuk melakukan perancangan grafis lingkungan Kopi Mbah Jebres, data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Untuk memastikan bahwa desain yang dirancang sesuai dengan prinsip tradisional dan estetika yang diinginkan. Analisis ini membentuk dasar untuk desain signage secara eksperimental.

Dalam proses perancangan desain, elemen visual tradisional yang relevan, seperti motif ukiran, warna yang sesuai dengan budaya lokal, dan tata letak yang menggambarkan nuansa tradisional, digunakan. Pemilihan material dan penempatan tanda di lokasi strategis di dalam dan di luar kafe adalah bagian lain dari proses ini. Sebelum implementasi, mockup desain dibuat untuk menunjukkan hasil perancangan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat papan tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah tetapi juga dapat memperkuat identitas visual Kopi Mbah Jebres. Diharapkan bahwa desain papan tanda ini akan meningkatkan daya tarik kafe dan memberikan pengalaman pengunjung yang lebih baik.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses iteratif yang melibatkan pengorganisasian data, pembacaan mendalam, dan pencatatan konsep yang muncul, disertai dengan deskripsi dan klasifikasi kode ke dalam kategori tertentu. Untuk menghasilkan temuan yang signifikan, analisis data juga dilengkapi dengan interpretasi dan visualisasi data (Creswell & Poth, 2018). Dalam perancangan *Environmental Graphic Design* (EGD) untuk Kopi Mbah Jebres, metode analisis data kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat data yang dikumpulkan. Data yang dianalisis mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berfokus pada aspek visual dan budaya tradisional. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara mendalam, mengidentifikasi elemen visual yang relevan, dan menghasilkan rekomendasi desain yang selaras dengan identitas kafe. Penggunaan metode ini juga didukung oleh keunggulannya dalam mengolah data non-numerik, seperti deskripsi elemen visual, pola perilaku konsumen, dan nilai budaya lokal. Dengan pendekatan yang fleksibel, metode analisis data kualitatif dapat mengeksplorasi ide dan konsep yang kompleks, sehingga mendukung proses kreatif dalam perancangan desain tanda yang unik dan autentik.

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa kelebihan dalam konteks perancangan EGD Kopi Mbah Jebres. Pertama, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks budaya dan tradisi lokal yang menjadi landasan identitas kafe. Kedua, metode ini mampu menggali makna di balik data yang bersifat deskriptif, seperti interpretasi narasi dari wawancara atau simbolisme elemen visual yang diamati. Ketiga, metode ini fleksibel dalam menyesuaikan analisis dengan dinamika penelitian, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi desain yang kreatif dan kontekstual. Kelebihan lain adalah kemampuannya dalam menyajikan data yang kaya dan detail, yang sangat penting untuk menciptakan desain visual yang komunikatif dan efektif. Dalam kasus Kopi Mbah Jebres, metode ini mendukung pengembangan desain tanda yang

tidak hanya fungsional tetapi juga mampu merepresentasikan nilai-nilai tradisional yang diusung oleh kafe.

a. Analisis SWOT Matrix

Menurut Phadermrod et al., SWOT matrix adalah framework analitis yang digunakan untuk menilai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesuksesan perusahaan. Matriks ini memungkinkan pembuat keputusan untuk memilih kombinasi faktor terbaik untuk mencapai tujuan strategis. Dalam perancangan Environmental Graphic Design (EGD) untuk Kopi Mbah Jebres, analisis SWOT Matrix dipilih karena metode ini sangat berguna untuk memahami posisi strategis kafe dalam konteks internal dan eksternal. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan utama kafe, seperti konsep tradisional yang unik, dan memanfaatkannya untuk merancang elemen visual yang menarik. Selain itu, kelemahan, seperti papan tanda sederhana yang kurang mencolok, dapat dianalisis untuk menentukan perbaikan yang tepat. Peluang dari lingkungan sekitar, seperti lokasi yang dekat dengan area wisata, juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung daya tarik visual kafe.

Analisis SWOT Matrix memberikan pandangan komprehensif yang membantu mengintegrasikan hasil observasi dan wawancara ke dalam strategi desain yang relevan dan kontekstual. Misalnya, ancaman berupa persaingan dengan kafe modern dapat diatasi dengan memaksimalkan elemen tradisional dalam EGD untuk menciptakan diferensiasi yang kuat.

Penggunaan analisis SWOT Matrix memiliki beberapa kelebihan dalam konteks perancangan EGD Kopi Mbah Jebres. Pertama, metode ini sistematis dan sederhana sehingga mudah diterapkan untuk memahami situasi internal dan eksternal. Kedua, analisis ini memberikan wawasan strategis yang dapat digunakan untuk merancang elemen visual yang tidak hanya estetis tetapi juga relevan dengan kebutuhan branding kafe. Ketiga, analisis ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan data yang telah dikumpulkan, seperti hasil observasi dan wawancara, sehingga memastikan desain yang dihasilkan benar-benar mencerminkan identitas kafe. Kelebihan lainnya adalah kemampuannya untuk merumuskan alternatif strategi yang inovatif. Dengan menggunakan matriks, hasil analisis dapat diterjemahkan ke dalam langkah-langkah konkret, seperti meningkatkan visibilitas papan tanda atau menonjolkan elemen budaya lokal. Hal ini mendukung terciptanya EGD yang tidak hanya memperkuat citra kafe tetapi juga mampu menarik perhatian pengunjung.

Tabel 1. Analisis SWOT Matrix

	Strengths	**Weakness**
	1. Konsep tradisional yang unik 2. Fasilitas untuk keluarga yang lengkap 3. Menu yang variatif	1. Penggunaan *identification sign* pada spot unggulan Kopi Mbah Jebres masih sedikit 2. Jangkauan pasar terbatas 3. Kapasitas area yang terbatas

Opportunity 1. Meningkatnya tren pariwisata budaya 2. Kolaborasi dengan pihak lain 3. Pengembangan digital	**SO** 1. Melakukan perancangan desain *environmental graphic* berupa *signage* yang memiliki identitas visual dengan konsep tradisional klasik yang dapat mewakili citra Kopi Mbah Jebres 2. Mendesain elemen grafis apa saja keunggulan dan keunikan spot wisata yang dimiliki Kopi Mbah Jebres	**WO** 1. Mendesain *environmental graphic* yang menerapkan konsep budaya tradisional khas Jawa Tengah, sesuai dengan konsep yang dipakai Kopi Mbah Jebres 2. Melakukan observasi dan perancangan ukuran desain untuk *environmental graphic* yang sesuai dengan kondisi dan lokasi di Kopi Mbah Jebres
Threats 1. Tren cafe modern yang meningkat 2. Kondisi cuaca 3. Ketergantungan pada pengunjung lokal	**ST** 1. Mengimplementasikan perancangan desain *environmental graphic* dengan menggunakan bahan yang sesuai dengan segala kondisi cuaca. 2. Merancang *environmental graphic* yang menampilkan citra tradisional klasik yang dimiliki Kopi Mbah Jebres dan menempatkannya di spot-spot yang ramai dan bisa dijangkau oleh banyak orang selain warga lokal.	**WT** Melakukan observasi dan perancangan *environmental graphic* yang memperhatikan estetika, ukuran, bahan dan penempatan yang sesuai dengan kondisi tempat dan konsep tradisional klasik yang dimiliki Kopi Mbah Jebres.

Hasil analisis SWOT matrix menunjukkan bahwa nilai jual unik Kopi Mbah Jebres terletak pada konsep tradisional yang khas serta pemandangan alam berupa pegunungan dan sawah yang memberikan pengalaman santai sekaligus budaya bagi pengunjung. Keunggulan ini didukung oleh elemen khas seperti desain interior Jawa Tengah yang otentik dan beragam fasilitas keluarga, termasuk spot foto *instagramable*, taman bermain, dan kolam pemancingan.

Namun, tantangan berupa penggunaan *signage* yang minim dan kurang representatif di setiap spot unggulan memberikan peluang untuk pengembangan desain grafis lingkungan yang mencerminkan identitas Kopi Mbah Jebres. Berdasarkan analisis, "Tradisi dan Alam Harmonis" dapat menjadi ide kreatif sekaligus panduan visual untuk desain signage dan elemen grafis lainnya. Ide ini dirancang untuk menonjolkan citra tradisional klasik dan memaksimalkan daya tarik visual pada setiap sudut kafe, sehingga mampu meningkatkan daya saing dan kenyamanan pengunjung.

b. Analisis *Consumer Insight*

Consumer insight sebagai pengetahuan yang diperoleh dari analisis data pelanggan yang memungkinkan perusahaan untuk lebih memahami keinginan dan kebutuhan mereka, serta memberikan solusi yang lebih tepat. Consumer insight berfokus pada mengungkapkan motivasi dan perilaku pelanggan yang terkadang tidak terlihat secara langsung, tetapi dapat mempengaruhi keputusan mereka (Homburg, 2017)

Data hasil wawancara dengan target audiens dianalisis menggunakan metode why test untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran mereka terkait kunjungan ke Kopi Mbah Jebres. Hasil wawancara menunjukkan bahwa audiens memiliki kekhawatiran tentang sulitnya menemukan lokasi Kopi Mbah Jebres, terutama karena letaknya yang tersembunyi di pedesaan dan minimnya informasi yang tersedia secara visual di area tersebut. Kekhawatiran ini diperparah dengan kurangnya signage yang mencerminkan identitas khas kafe, baik di dalam maupun di luar area

Kopi Mbah Jebres.

Consumer insight ini menjadi dasar untuk menciptakan solusi kreatif melalui perancangan Environmental Graphic Design (EGD) yang memberikan informasi secara jelas dan menarik. EGD dirancang tidak hanya untuk melengkapi area Kopi Mbah Jebres, tetapi juga untuk ditempatkan di luar area kafe guna membantu audiens menemukan lokasi dengan lebih mudah. Desain signage yang diterapkan akan mengusung konsep tradisional khas Jawa Tengah, menggunakan elemen visual yang autentik untuk memperkuat identitas Kopi Mbah Jebres dan meningkatkan daya tarik serta pengalaman pengunjung.

Metode consumer insight dipilih dalam perancangan Environmental Graphic Design (EGD) untuk Kopi Mbah Jebres karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai preferensi dan kebutuhan pengunjung kafe. Menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui lebih jelas apa yang menarik bagi pelanggan, baik dari segi desain visual, suasana, maupun elemen grafis yang ada. Dengan menganalisis data pelanggan melalui observasi atau wawancara, peneliti dapat memperoleh wawasan yang sangat berguna untuk mendesain papan tanda atau elemen grafis yang lebih sesuai dengan ekspektasi pengunjung. Selain itu, dengan memahami consumer insight, perancangan EGD dapat lebih terarah dalam menciptakan pengalaman yang mendalam dan konsisten dengan kebutuhan pelanggan. Misalnya, jika pelanggan lebih tertarik pada nuansa tradisional yang kental, desain papan tanda atau elemen visual lainnya dapat menonjolkan karakter tersebut untuk menciptakan suasana yang menarik bagi pelanggan. Dengan begitu, EGD tidak hanya menjadi sarana untuk identitas kafe, tetapi juga mendukung kepuasan dan pengalaman pelanggan.

Penggunaan customer insight dalam perancangan EGD memiliki beberapa kelebihan. Pertama, metode ini membantu dalam menciptakan desain yang lebih relevan dan disesuaikan dengan preferensi pelanggan. Dengan memahami apa yang pelanggan inginkan atau butuhkan, desain dapat dioptimalkan agar lebih efektif menarik perhatian dan memenuhi ekspektasi pengunjung. Kedua, consumer insight memungkinkan perusahaan untuk menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih mendalam dan berkesan, sehingga dapat meningkatkan loyalitas pelanggan. Ketiga, menggunakan consumer insight dapat membantu kafe memahami elemen visual yang paling dihargai oleh pelanggan, seperti pemilihan warna, bentuk, atau simbol yang memiliki makna tertentu bagi mereka. Hal ini dapat membuat desain menjadi lebih komunikatif dan meningkatkan daya tarik kafe.

Dengan mengintegrasikan consumer insight dalam perancangan EGD, hasil desain yang dihasilkan dapat lebih mencerminkan karakter dan nilai-nilai kafe sambil tetap memenuhi harapan pelanggan, menciptakan diferensiasi yang kuat di pasar, dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Berikutnya, hierarki penempatan Environmental Graphic Design akan dirancang secara strategis, meliputi titik-titik utama di jalur menuju kafe, area parkir, dan spot-spot unggulan di dalam kafe seperti pendopo, taman bermain, serta kolam pemancingan. Hal ini bertujuan untuk memberikan panduan dan pengalaman yang nyaman bagi pengunjung.

c. Hierarki *Wayfinding*

Hierarki adalah suatu struktur tingkatan yang menyatakan urutan suatu hal. *Wayfinding* ialah sistem petunjuk jalan. *Wayfinding* ialah proses menemukan jalan, mengumpulkan informasi, pengambilan keputusan yang digunakan orang untuk mengarahkan diri mereka, bergerak melalui ruang, serta bagaimana orang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (Hantari, 2020). Hierarki *wayfinding* digunakan untuk menentukan urutan letak signage yang akan dipasang. Sehingga dapat meminimalisir kesalahan input berbagai jenis *wayfinding* signage yang dibutuhkan di Kopi Mbah Jebres.

J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025



Gambar 6. Hierarki *Wayfinding* Kopi Mbah Jebres

Berdasarkan hierarki dan analisis SWOT matriks yang telah dilakukan, penempatan *Environmental Graphic Design*, dapat disimpulkan output dari perancangan *Environmental Graphic Design* Kopi Mbah Jebres adalah sebagai berikut :

1) *Environmental Graphic Design* di luar area Kopi Mbah Jebres :

Directional Sign (Jl. Bhayangkari Sidoarjo 4 km dari Kopi Mbah Jebres, Jl. Raden Wijaya Kedung Ploso Sidoarjo 700 m dari Jl. Bhayangkari, Jl. Sidomulyo 300 m dari Jl. Raden Wijaya Kedung Ploso, Tambak Rejo dari arah Timur, dan Tambak Rejo dari arah Barat)

2) *Environmental Graphic Design* di dalam area Kopi Mbah Jebres :

- *Orientation Sign* (Dilarang Menginjak Rumput)
- *Directional Sign* (Nama Tempat)
- *Interpretative Sign* (*Welcome sign, Operational sign*, Informasi Jenis Ikan)
- *Identification Sign* (Nama Tempat)

Directional sign membantu pengunjung menemukan arah menuju suatu destinasi dengan konten yang sederhana dan didukung tipografi, simbol, serta tanda panah yang jelas (Gibson, 2009). *Orientation sign* digunakan untuk menunjukkan posisi pengunjung di dalam suatu area, biasanya berupa peta atau direktori. Interpretative sign bertujuan membantu pengunjung memahami arti lingkungan atau area tertentu, sering kali dengan memberikan informasi sejarah atau edukasi terkait tempat tersebut (Calori, 2015). Identification sign, berfungsi mengidentifikasi nama dan fungsi suatu tempat sehingga dapat membedakan satu area dari lainnya (Gibson, 2009). Operational sign memberikan informasi mengenai fungsi suatu tempat, termasuk jam operasional dan daftar area yang tersedia (Gibson, 2009).

Dengan penempatan dan fungsi tanda-tanda tersebut, *Environmental Graphic Design* di Kopi Mbah Jebres tidak hanya berperan sebagai penunjuk arah, tetapi juga sebagai media orientasi, identifikasi, dan edukasi bagi pengunjung. Hal ini menunjukkan pentingnya perancangan yang

terintegrasi untuk menciptakan pengalaman pengguna yang lebih baik. Kesimpulannya, rancangan *Environmental Graphic Design* yang dirancang dengan baik mampu mendukung kebutuhan navigasi, informasi, dan kenyamanan pengunjung, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap citra dan operasional Kopi Mbah Jebres.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Verbal

Konsep verbal merupakan proses komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa antara komunikator kepada komunikan. Konsep verbal yang digunakan pada perancangan *signage* Kopi Mbah Jebres menggunakan jenis konsep verbal tertulis. Menggunakan bahasa tertulis yang singkat, universal dan mudah dipahami oleh pengunjung. Kata-kata yang yang digunakan dalam signage tidak memiliki arti rancu atau bermakna ganda, dan telah disesuaikan dengan gaya bahasa pengunjung Kopi Mbah Jebres. Konsep verbal dalam komunikasi merujuk pada penggunaan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi verbal mencakup semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih (Stewart, 1996). Dalam konteks perancangan signage di Kopi Mbah Jebres, konsep verbal yang diterapkan adalah dalam bentuk tertulis, dengan penggunaan bahasa yang singkat, universal, dan mudah dipahami oleh pengunjung. Kata-kata yang digunakan dalam signage diupayakan tidak memiliki arti yang rancu atau bermakna ganda, serta disesuaikan dengan gaya bahasa pengunjung Kopi Mbah Jebres.

Penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi verbal sangat penting untuk memastikan pesan diterima dan dipahami dengan benar oleh penerima. Bahasa yang digunakan harus memiliki makna yang jelas dan dapat digunakan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Selain itu, kata-kata yang dipilih harus mampu mewakili sesuatu hal, baik dalam bentuk barang maupun keadaan, yang berhubungan secara langsung dengan konteksnya. Dalam perancangan signage, penting untuk mempertimbangkan karakteristik komunikasi verbal yang efektif, seperti ringkas dan jelas, mudah dipahami, serta disertai dengan intonasi atau penekanan yang tepat. Hal ini bertujuan agar informasi yang disampaikan melalui signage dapat diterima dengan baik oleh pengunjung, sehingga meningkatkan pengalaman mereka selama berada di Kopi Mbah Jebres.

Konsep Visual

Konsep visual adalah gaya komunikasi yang mengandalkan media yang dapat dinikmati melalui indra penglihatan. Komunikasi visual adalah latihan teori dan konsep melalui visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis, dan penjajaran (Kroe ger, 2023). Dalam perancangan *signage* Kopi Mbah Jebres, konsep visual yang diterapkan mencerminkan ciri khas dan identitas tempat tersebut, yaitu mengusung tema Jawa klasik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa desain komunikasi visual bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis seperti bentuk, gambar, tatanan huruf, komposisi warna, dan *layout*.

Proses perancangan visual dimulai dari identifikasi ciri khas Kopi Mbah Jebres hingga penentuan elemen desain yang menjadi aturan dasar dalam menyusun signage. Elemen-elemen ini meliputi tipografi, warna, bentuk, dan tata letak yang konsisten dengan konsep Jawa klasik. Pemilihan elemen desain yang tepat sangat penting untuk menciptakan komunikasi visual yang efektif dan estetis. Sebagai contoh, penggunaan warna dominan coklat dapat menyimbolkan suasana alam yang tenang dan harmonis, sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan.

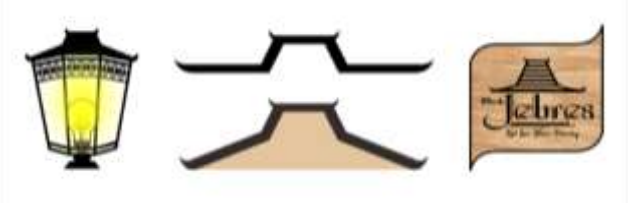
Dengan demikian, penerapan konsep visual yang tepat dalam perancangan *signage* Kopi Mbah Jebres tidak hanya memperkuat identitas visual tempat tersebut, tetapi juga meningkatkan pengalaman pengunjung melalui komunikasi visual yang efektif dan estetis.

Identitas Visual

Identitas visual merupakan representasi visual dari citra atau ciri khas suatu objek, institusi, atau merek yang dirancang untuk mudah dikenali oleh audiens. Identitas visual adalah elemen-elemen grafis yang digunakan untuk menciptakan konsistensi dan mempermudah pengenalan sebuah entitas (Setiawan, 2020). Elemen-elemen tersebut meliputi logo, warna, tipografi, bentuk, tata letak, dan gaya desain yang menjadi karakteristik unik dari sebuah merek atau tempat. Dalam konteks desain komunikasi visual, identitas visual berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan nilai, visi, dan pesan kepada audiens secara efektif melalui elemen visual.

Identitas visual yang kuat harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu relevansi dapat mengomunikasikan tujuan atau nilai utama entitas, diferensiasi mampu membedakan dari pesaing, dan keberlanjutan konsisten digunakan dalam berbagai media dan waktu (Wheeler, 2013). Desain identitas visual yang baik tidak hanya memberikan daya tarik estetika tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Dalam perancangan signage Kopi Mbah Jebres, identitas visual dirancang dengan mempertimbangkan ciri khas lokal, yaitu konsep Jawa klasik. Konsep ini diterjemahkan melalui elemen-elemen desain yang diambil dari karakteristik arsitektur bangunan Kopi Mbah Jebres, yang menganut gaya Bangunan Jawa Tengah. Salah satu ciri khas yang digunakan adalah bentuk atap dengan ujung runcing di setiap sisi, yang menjadi simbol kearifan lokal dan estetika tradisional.



Gambar 7. Identitas Visual Kopi Mbah Jebres

Selain itu, elemen lain seperti tipografi dan warna yang digunakan pada signage juga mencerminkan tema Jawa klasik. Tipografi dapat menggunakan huruf dengan aksen tradisional yang menyerupai tulisan aksara Jawa, sementara warna yang dipilih, seperti cokelat tua dan krem, mencerminkan suasana hangat dan klasik yang sesuai dengan interior bangunan.

Proses perancangan identitas visual ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika tetapi juga efektivitas komunikasi. Elemen-elemen visual harus mampu menarik perhatian audiens, memperkuat pesan, dan membangun hubungan emosional dengan audiens (Berger, 2018). Dengan demikian, signage yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah tetapi juga sebagai elemen branding yang memperkuat citra Kopi Mbah Jebres di mata pengunjung.

Melalui penerapan identitas visual yang konsisten dan mencerminkan karakteristik lokal, signage Kopi Mbah Jebres dapat menjadi bagian dari pengalaman pengunjung yang memperkuat citra merek serta menghormati kearifan lokal yang dimiliki oleh tempat tersebut. Identitas visual ini juga memberikan nilai tambah melalui perpaduan desain tradisional dan *modern* yang mendukung konsep keseluruhan dari Kopi Mbah Jebres.

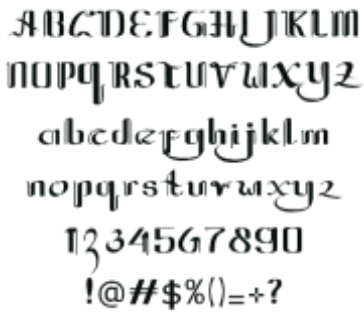
Tipografi

Tipografi adalah elemen penting dalam desain komunikasi visual, khususnya dalam perancangan signage, karena berperan sebagai medium untuk menyampaikan informasi secara jelas sekaligus estetis. Tipografi adalah ilmu, seni, atau teknik dalam menyusun elemen huruf atau teks sehingga pesan dapat dibaca dengan jelas, makna tersampaikan, dan nilai estetika terpenuhi (Iswanto, 2023). Tipografi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menjadi identitas visual yang mencerminkan karakter dan nilai suatu merek atau tempat.

Dalam konteks *signage* Kopi Mbah Jebres, tipografi yang digunakan dipilih secara cermat untuk mewakili identitas visual dengan tema Jawa klasik. Jenis tipografi yang diterapkan adalah condensed dan serif, yang memiliki karakteristik klasik, tegas, tinggi, dan mudah dibaca. Tipografi jenis condensed dipilih karena bentuknya yang ramping dan padat, sehingga efektif digunakan pada signage dengan ruang terbatas. Font "*Rekix Black Regular"* digunakan sebagai representasi dari jenis condensed yang memberikan kesan *modern* sekaligus kokoh, mendukung kesan klasik pada *signage* Kopi Mbah Jebres.



Gambar 8. ***Font Rekix Black Regular***



Gambar 9. ***Font*** **Jawa Palsu**

Sementara itu, pada logo Kopi Mbah Jebres digunakan font "Jawa Palsu," sebuah jenis tipografi serif yang memberikan nuansa tradisional dan lokal khas Jawa. Serif, dengan elemen dekoratif pada ujung huruf, mencerminkan nilai tradisi dan keanggunan, yang selaras dengan tema Jawa klasik yang menjadi ciri khas Kopi Mbah Jebres. Penggunaan font "Jawa Palsu" menciptakan hubungan emosional antara desain dan audiens, memperkuat kesan autentik dan lokal yang ingin disampaikan.

Tipografi yang baik tidak hanya harus memperhatikan keterbacaan tetapi juga bagaimana elemen huruf berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang efektif (Carter et al ; 2015). Tipografi harus mampu mengekspresikan kepribadian dan tujuan desain yang dirancang. Dalam hal ini, kombinasi jenis tipografi *condensed* dan serif dalam *signage* dan logo Kopi Mbah Jebres menciptakan harmoni antara keterbacaan, estetika, dan identitas visual.

Proses pemilihan tipografi juga mempertimbangkan konteks tempat dan audiens. Tipografi yang efektif harus mempertimbangkan konteks budaya dan gaya desain tempat di mana tipografi tersebut diterapkan (Bringhurst, 2013). Pada signage Kopi Mbah Jebres, elemen desain tipografi yang berakar pada nilai-nilai lokal dan tradisional Jawa menjadikannya lebih relevan dan menarik bagi pengunjung.

Dengan demikian, tipografi yang digunakan pada *signage* dan logo Kopi Mbah Jebres tidak hanya berfungsi sebagai elemen komunikasi, tetapi juga sebagai identitas visual yang mencerminkan karakteristik dan nilai budaya yang ingin disampaikan oleh tempat tersebut. Hal ini memperkuat citra Kopi Mbah Jebres sebagai tempat yang menghargai tradisi dan mengintegrasikannya dalam desain modern yang estetis dan fungsional.

Pictogram

Pictogram, atau simbol bergambar, adalah representasi visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu secara cepat dan universal. *Pictogram* berfungsi sebagai elemen grafis yang sederhana, mudah dikenali, dan dimengerti oleh berbagai budaya tanpa memerlukan interpretasi linguistic. Hal ini menjadikan pictogram alat komunikasi visual yang efektif dalam konteks global (Dreyfuss, 1972). Pictogram adalah elemen desain yang dirancang dengan prinsip kejelasan dan penyederhanaan untuk membantu menyampaikan pesan visual yang kompleks secara instan (Meggs, 1992).

Pictogram memiliki beberapa fungsi utama, yaitu komunikasi universal, efisiensi informasi, arah dan identifikasi, serta estetika dan identitas visual. Sebagai alat komunikasi universal, pictogram digunakan untuk menyampaikan informasi yang dapat dimengerti oleh berbagai kelompok tanpa batasan bahasa, seperti rambu lalu lintas, penanda ruang publik, dan peta interaktif. Dengan desain yang sederhana, pictogram mempermudah penyampaian informasi secara cepat dan efektif, terutama dalam situasi di mana waktu adalah faktor penting. Pictogram juga sering digunakan sebagai penanda lokasi atau fasilitas, seperti toilet, restoran, atau tempat wisata. Selain itu, pictogram dapat berfungsi sebagai elemen desain yang estetis sekaligus memperkuat identitas visual suatu tempat atau organisasi.



Gambar 10. *Pictogram* Kopi Mbah Jebres

Desain *pictogram* pada gambar yang dilampirkan menunjukkan elemen-elemen visual yang digunakan untuk merepresentasikan fasilitas, aktivitas, dan karakteristik unik suatu tempat. Contohnya, terdapat *pictogram* yang menggambarkan tempat ibadah, fasilitas pemancingan, kendaraan (mobil dan motor), kamera untuk area fotografi, dan ornamen rumah adat. Setiap

pictogram dirancang dengan gaya minimalis menggunakan garis sederhana untuk memastikan kejelasan dan fungsionalitas. Ornamen budaya juga terlihat dalam beberapa pictogram, seperti atap rumah adat, yang mencerminkan karakteristik lokal. Desain pictogram ini cocok untuk digunakan dalam konteks wisata atau ruang publik untuk memberikan informasi visual yang cepat dan mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang.

Warna

Warna merupakan elemen penting dalam desain visual karena mampu memberikan makna, suasana, dan persepsi tertentu terhadap sebuah karya. Warna memiliki falsafah, simbol, dan emosi yang berkaitan dengan penafsiran makna (Paksi, 2021). Setiap warna memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, pemilihan warna dalam desain harus memperhatikan nilai estetika, psikologi, dan relevansi dengan identitas visual yang diusung.



Gambar 11. Palet Warna Kopi Mbah Jebres

Dalam perancangan signage Kopi Mbah Jebres, warna yang digunakan mencerminkan ciri khas tempat tersebut. Warna coklat dan hitam menjadi dominan karena merepresentasikan nilai dan karakter Kopi Mbah Jebres. Warna coklat melambangkan keteduhan, kenyamanan, dan kehangatan, yang sesuai dengan suasana tradisional dan ramah di Kopi Mbah Jebres. Warna hitam, di sisi lain, melambangkan ketegasan dan elegansi, memberikan sentuhan kontras yang memperkuat identitas visual. Kombinasi warna yang digunakan adalah coklat tua dengan coklat muda untuk menciptakan kontras yang mudah terlihat dan tetap harmonis, sedangkan warna hitam digunakan pada penyangga *signage* untuk menambah kesan kokoh dan solid.

Warna memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi dan perilaku manusia. Dalam konteks desain *signage*, warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang dapat memengaruhi bagaimana pengunjung memahami pesan dan identitas sebuah tempat (Itten, 1961). Itten menjelaskan bahwa kombinasi warna yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi visual dan menciptakan pengalaman yang berkesan.

Hal senada juga dijelaskan bahwa warna adalah elemen kunci dalam desain grafis, karena mampu menyampaikan identitas, membangun hierarki visual, dan menciptakan daya tarik estetika (Ambrose & Harris, 2019. Dalam desain *signage*, warna harus dipilih secara strategis untuk memperkuat elemen tipografi, elemen grafis, dan elemen lingkungan yang terkait.

Dengan demikian, penggunaan warna pada signage Kopi Mbah Jebres tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memperkuat identitas dan pengalaman pengunjung. Kombinasi warna coklat dan hitam yang diterapkan menciptakan harmoni visual sekaligus menyampaikan nilai tradisional dan *modern* yang menjadi ciri khas Kopi Mbah Jebres.

Konsep Material

Konsep material dalam desain *signage* "Kopi Mbah Jebres" berfungsi sebagai panduan dalam pemilihan dan penggunaan bahan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokasi. Pemilihan material yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa *signage* tidak hanya menarik secara visual tetapi juga tahan lama dan fungsional. Material yang digunakan meliputi akrilik dan besi. Akrilik dipilih karena sifatnya yang menyerupai kaca tetapi lebih ringan dan tahan benturan. Dalam desain ini, akrilik dicetak dengan motif menyerupai tekstur kayu untuk memberikan kesan natural yang selaras dengan konsep "Kopi Mbah Jebres". Teknik pencetakan ini memungkinkan akrilik meniru estetika kayu tanpa mengorbankan keunggulan fisiknya. Selain itu, akrilik memiliki keunggulan seperti tahan terhadap cuaca dan sinar matahari, fleksibilitas dalam desain, dan mampu memberikan tampilan yang bersih serta modern.

Besi digunakan sebagai struktur penyangga untuk memastikan signage berdiri kokoh dan stabil. Material ini dipilih karena kekuatannya yang mampu menopang beban dan memberikan stabilitas pada keseluruhan struktur *signage*. Besi memiliki daya tahan yang tinggi, terutama dengan perawatan yang tepat untuk mencegah korosi. Selain itu, besi dapat diberi finishing berupa cat atau lapisan tertentu untuk menambah nilai estetika sesuai kebutuhan desain. Pemilihan material ini didasarkan pada fungsionalitas dan estetika, yang menjadikan signage lebih tahan lama, stabil, dan menyatu dengan lingkungan sekitar.

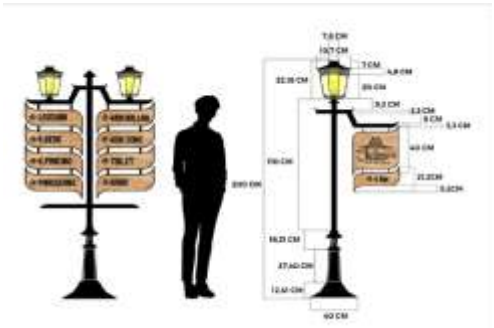
Menurut para ahli, pemahaman mengenai material sangat penting dalam proses desain dan manufaktur. (Callister, 2004) mendefinisikan material sebagai zat atau benda yang menjadi dasar pembuatan sesuatu. (Mukyadi, 2000) menjelaskan bahwa material adalah bahan baku yang diolah oleh perusahaan industri, baik melalui pembelian lokal, impor, maupun pengolahan sendiri. Dalam konteks desain interior, material memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman ruang. (Sinaga, 2019) menyebutkan bahwa material pada interior memberikan informasi dan pengalaman tertentu kepada penghuninya, memperkuat fisik ruang serta estetika lingkungan sekitarnya. Sifat-sifat material, termasuk sifat listrik, kimia, fisik, teknologi, magnetik, termal, dan mekanik, harus dipertimbangkan dalam proses desain dan manufaktur agar hasilnya optimal. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep material ini, signage "Kopi Mbah Jebres" diharapkan dapat menciptakan kesan visual yang kuat, tahan lama, dan fungsional sesuai dengan konsep yang diusung.

Hasil Perancangan *Signage*

a. *Directional Sign*

Directional signage adalah jenis elemen komunikasi visual yang digunakan untuk memberikan petunjuk arah kepada pengunjung di suatu area (Calori, 2015) dalam buku Signage and Wayfinding Design, directional signage berfungsi sebagai elemen penting dalam sistem navigasi untuk memandu pengguna ke lokasi yang diinginkan secara efisien dan tanpa kebingungan. Directional signage berperan besar dalam meningkatkan pengalaman pengunjung, terutama di tempat umum seperti taman, pusat perbelanjaan, atau area wisata.

Fungsi utama dari directional signage adalah untuk memberikan petunjuk arah yang jelas kepada pengunjung dan membantu mereka menemukan lokasi tujuan dengan mudah. Selain itu, directional signage berfungsi untuk mengurangi kebingungan pengguna dengan menyediakan panduan navigasi yang sederhana dan mudah dipahami. Desain signage juga berkontribusi pada estetika lingkungan, menambah nilai visual yang menarik, sekaligus mendukung keselamatan dengan memberikan informasi arah yang relevan, seperti jalur evakuasi atau lokasi fasilitas penting.



Gambar 12. *Directional Sign* Kopi Mbah Jebres



Gambar 13. *Mockup Directional Sign* Area *Indoor* Kopi Mbah Jebres



Gambar 14. *Mockup Directional Sign* Area *Outdoor* Kopi Mbah Jebres

Elemen visual dari desain ini memanfaatkan papan petunjuk berbahan kayu yang mencerminkan estetika klasik Jawa, dengan dominasi warna coklat dan hitam yang melambangkan kehangatan dan ketegasan, sejalan dengan identitas Kopi Mbah Jebres. Bentuk panah pada papan petunjuk dirancang untuk menunjukkan arah dengan jelas. Dari segi teks dan tipografi, *signage* menggunakan font serif yang mudah dibaca dan sesuai dengan tema klasik, sementara informasi arah ditampilkan dalam bahasa Indonesia agar sesuai dengan target audiens utama. Tata letak papan petunjuk mengelompokkan lokasi-lokasi dengan rapi dan berurutan untuk memudahkan navigasi. Desain ini berhasil mengintegrasikan fungsi *directional signage* dengan identitas visual khas Kopi Mbah Jebres, yaitu tema Jawa klasik, yang terlihat dari pemilihan material, warna, dan tipografi.

b. *Identification Sign*

Identification Sign adalah elemen dari sistem komunikasi visual yang dirancang untuk memberikan informasi berupa identitas tempat atau area tertentu secara spesifik. *Identification sign* adalah tanda yang dirancang untuk mengidentifikasi lokasi atau fasilitas tertentu, seperti nama gedung, ruangan, atau area tertentu, sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengenali dan memahami tempat tersebut (Calori, 2015) dalam buku *Signage and Wayfinding Design.*

Identification sign membantu membangun persepsi visual terhadap suatu merek atau identitas melalui elemen desain yang sesuai, seperti warna, bentuk, dan tipografi (Cooke, 2012).

Fungsi utama dari *identification sign* adalah memberikan informasi lokasi secara spesifik, meningkatkan pengalaman pengunjung dengan cara memudahkan mereka mengenali tempat atau area yang dituju. *Signage* ini juga berperan dalam memperkuat identitas visual suatu tempat atau organisasi melalui elemen desain yang mencerminkan karakter uniknya.



Gambar 15. *Identification Sign* Kopi Mbah Jebres



Gambar 16. *Mockup Identification Sign Mushollah* Kopi Mbah Jebres

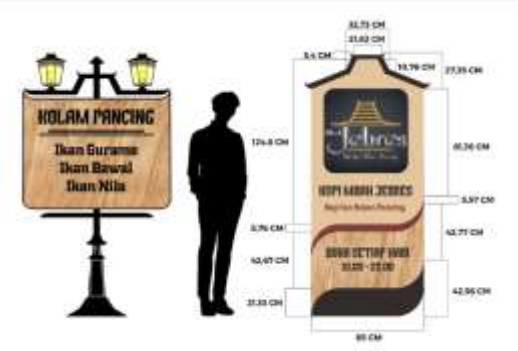
Signage ini menggunakan bahan kayu dengan dominasi elemen visual klasik, yang mencerminkan identitas Kopi Mbah Jebres sebagai tempat dengan konsep Jawa Klasik. Tipografi yang digunakan adalah jenis serif dan sans-serif yang mudah dibaca, dilengkapi dengan infografis sederhana di samping teks untuk memperkuat pesan visual. Setiap papan memiliki bentuk melengkung khas, dengan kombinasi warna kayu natural dan hitam, yang memberikan kesan hangat dan ramah namun tetap profesional. Struktur penyangga signage juga dirancang sederhana dengan sentuhan tradisional, sehingga menyatu dengan keseluruhan konsep desain Kopi Mbah Jebres. Desain ini efektif untuk menarik perhatian pengunjung sekaligus memperkuat identitas kafe tersebut.

c. *Interpretative Sign*

Interpretative Sign adalah elemen dalam desain lingkungan yang memberikan informasi mendalam mengenai suatu tempat, objek, atau fasilitas dengan tujuan mendidik, memberi penjelasan, atau memperkuat pengalaman pengunjung. *Interpretative signage* dirancang untuk membantu pengunjung memahami konteks suatu lokasi, memberikan informasi yang relevan, dan menyampaikan cerita atau nilai yang terkandung di dalamnya (Trapp & Gross, 2010) dalam *Signs, Trails, and Wayside Exhibits*. Interpretasi ini sering kali disampaikan melalui teks, gambar, diagram, dan elemen grafis lainnya untuk menciptakan pengalaman informatif sekaligus menarik.

Fungsi utama i*nterpretative signage* adalah memberikan edukasi kepada pengunjung

mengenai suatu tempat, sejarah, atau nilai tertentu. Selain itu, signage ini membantu menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan mendalam dengan memberikan konteks atau narasi di balik suatu lokasi. Interpretative signage juga menguatkan karakter atau identitas suatu tempat melalui elemen visual dan verbal serta menyediakan informasi praktis seperti waktu buka, fasilitas, atau aturan yang berlaku di tempat tersebut.



Gambar 17. *Interpretative Sign* Kopi Mbah Jebres



Gambar 18. *Mockup Interpretative Sign* Kolam pancing Kopi Mbah Jebres



Gambar 19. *Mockup Interpretative Sign* Pintu Masuk Kopi Mbah Jebres

d. *Orientation Sign*

Orientation Sign adalah jenis tanda atau *signage* yang digunakan untuk membantu pengunjung memahami tata letak suatu lokasi atau area tertentu. *Orientation sign* biasanya berupa peta, diagram, atau elemen visual lain yang memberikan gambaran menyeluruh tentang area yang dimaksud, termasuk lokasi pengguna saat ini dan berbagai tujuan penting di sekitarnya (Calori & Eynden, 2015) dalam *Signage and Wayfinding Design*. *Signage* ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas, sehingga pengunjung dapat menavigasi lokasi secara mandiri.

Fungsi utama *orientation sign* adalah memberikan konteks spasial kepada pengunjung. Ini

melibatkan identifikasi "Anda berada di sini" untuk membantu pengunjung memahami lokasi mereka dalam kaitannya dengan area sekitar. Fungsi lainnya adalah memudahkan navigasi, membantu dalam perencanaan rute, dan meningkatkan pengalaman pengunjung dengan menyediakan informasi yang relevan mengenai area tersebut. Orientation sign juga membantu mengurangi kebingungan pengunjung dan mengurangi ketergantungan pada staf untuk mendapatkan arahan.

Dalam desain orientation sign, penting untuk mempertimbangkan aspek visual seperti kejelasan, hierarki informasi, dan akurasi tata letak. *Orientation sign* yang efektif harus mudah dibaca, intuitif, dan menggunakan elemen visual yang dapat dikenali dengan cepat, seperti ikon, warna, atau symbol (Arthur & Passini, 1992) dalam *Wayfinding: People, Signs, and Architecture,*. Elemen desain ini memungkinkan pengunjung untuk memahami informasi secara efisien tanpa memerlukan penjelasan tambahan.



Gambar 20. *Orientation Sign* Kopi Mbah Jebres



Gambar 21. *Mockup Orientation Sign* Kopi Mbah Jebres

KESIMPULAN

Kopi Mbah Jebres adalah sebuah kafe dengan nuansa khas Jawa Tengah yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Tempat ini tidak hanya menjadi destinasi kuliner, tetapi juga sebuah objek wisata dengan banyak spot menarik yang layak dikunjungi. Oleh karena itu, diperlukan perancangan *environmental graphic design* yang tidak hanya membantu mempermudah pengunjung dalam memahami tata letak dan fasilitas Kopi Mbah Jebres, tetapi juga mampu memperkuat identitas visual kafe tersebut. Perancangan *environmental graphic design* ini mengacu pada konsep dan ciri khas Kopi Mbah Jebres, yaitu gaya Jawa klasik, yang tercermin dari arsitektur bangunan, interior, serta atmosfer tradisionalnya. Identitas visual yang kuat diterapkan dalam berbagai elemen desain signage, mulai dari konsep verbal, konsep visual, hingga elemen-elemen pendukung seperti warna, tipografi, dan *pictogram*.

Konsep verbal yang digunakan bersifat tertulis, dirancang dengan kata-kata singkat, universal, dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas tanpa makna yang ambigu, sesuai dengan gaya bahasa pengunjung Kopi Mbah Jebres. Konsep visualnya menonjolkan ciri khas tradisional Jawa Tengah, dengan elemen desain yang terinspirasi dari bentuk atap bangunan dan elemen estetika lainnya. Pemilihan warna juga didasarkan pada filosofi dan

makna yang relevan dengan suasana Kopi Mbah Jebres. Warna dominan coklat melambangkan kehangatan, keteduhan, dan kenyamanan, sedangkan warna hitam memberikan kesan ketegasan dan elegansi. Kombinasi warna ini tidak hanya mendukung estetika visual tetapi juga memperkuat identitas kafe. Tipografi yang digunakan mengadopsi font *condensed* dan serif, yang memberikan karakter klasik, tinggi, dan mudah dibaca, sesuai dengan identitas Jawa klasik Kopi Mbah Jebres.

Secara keseluruhan, *environmental graphic design* untuk Kopi Mbah Jebres dirancang untuk memberikan kemudahan orientasi bagi pengunjung, memperkuat identitas visual, dan menciptakan pengalaman berkunjung yang berkesan. Dengan mengintegrasikan elemen verbal, visual, warna, tipografi, dan pictogram dalam satu kesatuan desain yang harmonis, branding fisik Kopi Mbah Jebres berhasil mencerminkan nilai-nilai tradisional sekaligus menghadirkan estetika yang relevan bagi pengunjung modern.

DAFTAR REFERENSI

Ambrose, G., & Harris, P. (2019). Basics Design 01: Design Thinking. Bloomsbury Visual Arts.

Arthur, P., & Passini, R. (1992). Wayfinding: People, Signs, and Architecture. McGraw-Hill.

Aulia, M.F. (2024). “Skema Perancangan WayFinding-Signage bagi Desain Komunikasi Visual.”. Vol 11(2), hal 368. DOI: http://dx.doi.org/10.30998/jd.v11i2.17695

Bimantoro, S.A, dkk (2021). “Penataan Signage Berdasarkan Fungsi Kawasan dan Klasifikasi Jalan di Koridor Jalan Pejanggik, Kecamatan Cakranegara.”. https://media.neliti.com/media/publications/167423-ID-signage-dan-penerapannya-lingkungan-jala.pdf

Bringhurst, R. (2013). The elements of typographic style (4th ed.). Hartley & Marks.

Callister, W. D., & Rethwisch, D. G. (2004). Materials Science and Engineering: An Introduction. John Wiley & Sons.

Calori, C., & Vanden-Eynden, D. (2015). Signage and Wayfinding Design. John Wiley & Sons.

Calori, C., & Vanden-Eynden, D. (2015). Signage and Wayfinding Design: A Complete Guide to Creating Environmental Graphic Design Systems (2nd ed.). Wiley.

Carter, R., Day, B., & Meggs, P. B. (2015). Typographic design: Form and communication (5th ed.). Wiley.

Cooke, G. (2012). Wayfinding and Signage: Principles and Practice. Rockport Publishers.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dreyfuss, H. (1972). Symbol Sourcebook: An Authoritative Guide to International Graphic Symbols. McGraw-Hill.

Gibson, D. (2009). The Wayfinding Handbook: Information Design for Public Places. Princeton Architectural Press.

Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. Journal of International Social Research, 10(51), 994-1006. DOI: 10.17719/jisr.2017.1832.

Hantari, A.N. Ikaputra Ikaputra. (2020). “Wayfinding dalam Arsitektur”. DOI: https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i2.11561

Harahap, H.J.P. “Penerapan Media Pembelajaran Piktogram Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa pada Mata Kuliah Schreibfertigkeit III”. https://www.neliti.com/publications/74714/penerapan-media-pembelajaran-piktogram-sebagai-upaya-untuk-meningkatkan-kompeten

Homburg, C., Jozi, M., & Kuehnl, C. (2017). Customer Insight in Marketing: A Framework and Process. Journal of the Academy of Marketing Science, 45(4), 423-442. DOI: 10.1007/s11747-017-0524-9.

Iswanto, Rendy. (2023). "Perancangan Buku Ajar Tipografi". Perancangan Buku Ajar Tipografi | Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana DOI: https://doi.org/10.9744/nirmana.23.2.123-129.

Itten, J. (1961). The Art of Color: The Subjective Experience and Objective Rationale of Color. Van Nostrand Reinhold.

Meggs, P. B. (1992). A History of Graphic Design. Van Nostrand Reinhold.

Mukyadi. (2000). Pengendalian Persediaan Bahan Baku.

Paksi, D. N. F. (2021). "Warna dalam Dunia Visual". DOI: https://doi.org/10.52290/i.v12i2.49.

Sinaga, R. (2019). Material pada Interior: Konsep dan Aplikasi.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, Human Communication, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trapp, S., & Gross, M. (2010). Signs, Trails, and Wayside Exhibits: Connecting People and Places with Sustainable Design. University of Wisconsin Press.

Wijayanti. E. N. (2019). "Kajian Tipologi Peletakan dan Desain Signage sebagai Kebutuhan Kota Pelajar dan Wisata (Studi Kasus: Kecamatan Gondokusuma dan Jetis Kota Yogyakarta)". https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/111/95

Wheeler, A. (2013). Designing Brand Identity: An Essential Guide for the Whole Branding Team (4th ed.). Wiley.